

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Pra dan Pasca Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan

Model pembelajaran yang efektif tentunya sangat diperlukan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, kenyataannya dalam proses pembelajaran, pengetahuan yang sudah diberikan oleh pendidik, hanya dianggap sebagai kumpulan ilmu yang harus dihafal, hal ini masih sering kali ditemukan di berbagai sekolah terutama di daerah-daerah pedesaan. Seperti halnya di SMPN 7 Pamekasan, salah satu lembaga yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Masih banyak guru/tenaga pendidik yang berpandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 7 Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Munarwi selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Model pembelajaran yang digunakan disini saya kira sama dengan model pembelajaran yang digunakan pada umumnya yaitu model konvensional yang dititik beratkan pada guru, menggunakan metode ceramah atau menjelaskan materi, memberikan tugas latihan soal, dan menilai hasil belajar siswa. Terkadang juga ada tugas praktek sesuai dengan mata pelajarannya. Dan kalau

memungkinkan juga terkadang diadakan diskusi kelas. Karena kan tingkat SMP tentunya agak susah melaksanakan diskusi”.¹

Pendapat di atas kemudian diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum yang juga selaku nara sumber dalam penelitian ini. Berikut petikan wawancara dengan Ach. Erfan selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Dalam proses KBM, rata-rata guru menggunakan model konvensional atau metode klasikal, yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi langsung antara guru dan siswa, tentunya dengan media pendukung seperti buku paket, LKS, dan papan tulis. Terkadang juga menggunakan proyektor jika diperlukan. Ini tertera pada RPP yang guru buat pada umumnya. Kalau metode diskusi juga digunakan di beberapa materi tertentu untuk melatih kecakapan siswa. Cuma agak susah karena masih tahapan SMP, ini yang dirasakan guru-guru pada umumnya”.²

Untuk mendapatkan data penelitian yang mendalam, selanjutnya peneliti menemui guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan yang dalam hal ini sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

“Sama seperti guru-guru yang lainnya, sebelumnya saya menggunakan model klasik. Hal itu karena sejak dulu metode ceramah itu adalah metode yang paling gampang diterapkan. Tidak butuh persiapan yang ribet. Akan tetapi beriringnya waktu, saya merasa perlu adanya metode atau model belajar yang baru guna meningkatkan hasil belajar siswa. Karena sebenarnya terdapat beberapa kekurangan pada metode tersebut sehingga saya mencoba model yang baru yaitu kontekstual. Sebelumnya karena model pembelajaran hanya dititik beratkan pada guru, siswa cenderung diam dan menjadi lebih pasif, bahkan ada juga

¹ Munarwi, Kepala Sekolah SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (11 Mei 2022).

² Ach. Erfan, Waka Kurikulum SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (11 Mei 2022).

yang tidak mendengarkan karena merasa bosan dan lain sebagainya”.³

Kemudian untuk memperdalam dan mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi guna memastikan kebenaran data yang peneliti dapatkan pada proses wawancara dengan guru-guru SMPN 7 Pamekasan yang selaku narasumber. Berikut petikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Pada saat peneliti memasuki ruang kelas, peneliti mengamati beberapa guru dalam proses belajar mengajar. Peneliti mengamati model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SMN 7 Pamekasan. Hasilnya, memang benar bahwasanya di sekolah tersebut guru-guru lebih banyak menggunakan metode klasikal atau penyampaian materi versi ceramah. Sesekali ada pertanyaan umpan balik guna memastikan ketercapaian materi yang telah disampaikan. Serta sebagai evaluasi dari serangkaian proses pembelajaran yang tengah dilakukan. Peneliti juga mengamati bahwasanya pertanyaan umpan balik sese kali dilayangkan kepada siswa yang dianggap kurang mendengarkan penjelasan dari guru tersebut. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa tersebut serta sebagai peringatan agar siswa yang lainnya serius dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.⁴

Pada hari berikutnya, peneliti masih mengamati kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut. Peneliti juga kembali mengamati model dan metode pembelajaran yang digunakan. Guna memastikan keabsahan data

³ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (11 Mei 2022).

⁴ Kegiatan Belajar Mengajar kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (12 Mei 2022).

yang peneliti peroleh sebelumnya baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ada metode lain yang digunakan selain metode klasikal/ceramah. Yaitu metode diskusi dan warming up / game. Namun model pembelajarannya tetap sama.⁵

Pada pertemuan berikutnya, narasumber juga menyampaikan terkait karakter belajar siswa dan alasannya menggunakan model pembelajaran yang baru. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

Awalnya saya mencoba metode diskusi atau tanya jawab. Metode ini menjadi opsi pertama karena merupakan metode yang paling sering digunakan setelah metode ceramah. Akan tetapi ternyata diskusi saja tidak cukup. Karena sebenarnya karakter belajar siswa berbeda-beda. Ada yang bisa memahami materi hanya dengan mendengarkan saja, ada yang bisa memahami materi tidak hanya dengan mendengarkan akan tetapi juga harus diskusi, dan ada juga yang bisa memahami materi jika dirinya bisa mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu saya memutuskan untuk menggunakan model kontekstual ini karena saya rasa ini yang paling tepat untuk menanggapi fenomena karakter belajar siswa tersebut”.⁶

Setelah peneliti mendapatkan data terkait model pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru di SMPN 7 Pamekasan, maka selanjutnya peneliti ingin menggali data terkait penggunaan model pembelajaran kontekstual dan penerapannya pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti kembali menemui guru bahasa Indonesia kelas VIII yang dalam hal ini sebagai narasumber utama

⁵ Kegiatan Belajar Mengajar kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (17 Mei 2022).

⁶ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara*, (19 Mei 2022).

dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

“Setelah penerapan model belajar kontekstual tentu cukup terasa, minimal kelas menjadi lebih aktif dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Yang awalnya banyak yang tidak mendengarkan, jadi mendengarkan bahkan lebih fokus karena masing-masing siswa juga ikut terlibat dalam pembelajaran. Contohnya ketika ada diskusi, saya meminta tiap siswa atau kelompok agar bisa menyampaikan pendapatnya. Sehingga mereka menjadi lebih aktif. Awalnya memang sulit karena masih tingkat menengah pertama, akan tetapi jika dilatih terus menerus maka hasilnya cukup efektif”.⁷

Peneliti juga mencari informasi terkait pra penerapan model pembelajaran kontekstual. Berikut hasil petikan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini:

“Sebelum pelaksanaan model pembelajaran kontekstual tentunya menyiapkan rancangan perencanaan pembelajaran atau RPP, model atau metode apapun itu kita para guru harus membuat perencanaannya terlebih dahulu agar pelaksanaan pembelajaran nantinya sesuai dan bisa memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. RPP yang disiapkan tentunya berisi materi atau topik pelajaran, tujuan pembelajaran, media yang akan digunakan, langkah-langkahnya, dan yang terakhir tentunya melakukan evaluasi”.⁸

Kemudian untuk memperdalam dan mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dokumen yang dalam hal ini adalah RPP yang digunakan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Berikut hasil petikan analisis data dokumen RPP yang peneliti sampaikan dalam bentuk uraian deskriptif:

⁷ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (19 Mei 2022).

⁸ Ibid.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, tentunya dibutuhkan langkah awal seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu membuat rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Perencanaan yang berisi tentang skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Setelah peneliti melakukan analisis data dokumen, peneliti melihat rancangan perencanaan pembelajaran dan tahapan-tahapan yang telah guru buat. Peneliti melihat dan menyimpulkan bahwa dalam rancangan perencanaan pembelajaran tersebut terdapat topik dan bahasan yang tercermin tujuan pembelajaran, juga tertera media yang digunakan yaitu kertas dan alat tulis, papan tulis, dan cerita pendek sebagai topik kajian. Selain itu juga terdapat materi pembelajaran yaitu tentang ulasan cerita. Kemudian juga terdapat langkah-langkah pembelajaran, yaitu guru membuka ruang kelas, menyampaikan gambaran umum pembelajaran dan sepintas tentang topik yang akan dibahas, membuat 4 kelompok kecil, memberikan rule model/siswa yang dianggap mampu distiap masing-masing kelompok, melakukan ulasan, mempersentasikan, melakukan diskusi kelas, dan yang terakhir adalah evaluasi.⁹

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar terkait format rancangan perencanaan pembelajaran ini dengan rancangan perencanaan pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Juga tidak ada perbedaan mendasar terkait model pembelajaran konvensional dengan

⁹ RPP Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Analisis Data Dokumen* (19 Mei 2022).

model pembelajaran kontekstual ini, selain skenario dan tahap-tahap dalam model pembelajaran kontekstual ini.¹⁰

Model pembelajaran kontekstual bisa diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Penerapan model pembelajaran ini di kelas sebenarnya cukup mudah, yang sulit hanya bagaimana mengatur dan menciptakan suasana kelas terlebih lagi objek belajar masalah siswa kelas dasar ataupun siswa kelas menengah pertama. Namun jika dilakukan secara berkala dan berulang-ulang, maka model pembelajaran kontekstual cukup fleksibel dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut langkah penerapannya yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan sekaligus sebagai narasumber utama dalam penelitian ini:

“Ada beberapa tahap yang saya terapkan dalam model pembelajaran kontekstual di kelas, tahap awal yaitu tanamkan pada siswa bahwa pembelajaran akan lebih menarik dan bermakna jika dikembangkan dan dikerjakan sendiri. Sampaikan perihal pentingnya pengalaman langsung, pentingnya menyampaikan pendapat untuk diri mereka sendiri. Bangun dan kembangkan sifat ingin tahu siswa. Kemudian laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* kepada semua topik. Setelah langkah awal tersebut dibangun dengan baik, maka selanjutnya guru tinggal menciptakan masyarakat belajar, seperti diskusi kelas yang aktif dan didominasi oleh siswa. Hadirkan model untuk merangsang keaktifan belajar siswa yang lain, misal menunjuk satu siswa yang terbiasa untuk memulai diskusi dan menyampaikan pendapatnya. Dan jangan lupa lakukan refleksi di akhir pembelajaran. Kemudian yang terakhir guru bisa melakukan penilaian yang sebenarnya kepada siswa”.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (19 Mei 2022).

Pendapat di atas kemudian dilengkapi oleh pernyataan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan pada kegiatan wawancara berikutnya. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Intinya, langkah pertama yang harus dilakukan guru yaitu menciptakan pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru bisa memberikan contoh terlebih dahulu dengan mengaitkan materi dengan hal-hal yang ada di sekitar kita. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia belajar tentang diksi atau gaya bahasa, kita bisa mencontohkan diksi-diksi yang sering digunakan dalam interaksi di lingkungan keluarga/rumah. Dalam menciptakan pemahaman awal, guru juga bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang dapat memancing pengetahuan siswa. Pertanyaan umpan balik dan lain sebagainya”.¹²

Dalam kegiatan wawancara lanjutan, narasumber juga menjelaskan tentang bagaimana caranya menciptakan masyarakat belajar dalam model pembelajaran kontekstual. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Dalam membentuk masyarakat belajar ada hal-hal yang harus kita perhatikan. Diantaranya adalah masing-masing kelompok yang dibentuk, guru harus menempatkan siswa-siswa yang aktif di dalam setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk memancing siswa lain yang masih dianggap kurang aktif di setiap kelompoknya masing-masing. Selain itu, untuk memancing jalannya diskusi, guru juga harus menunjuk siswa untuk dijadikan model. Guru bisa menunjuk siswa yang sangat aktif untuk memulai diskusi. Hal ini bisa dilakukan dengan pertanyaan umpan balik seperti yang dilakukan di awal untuk ketika menciptakan pemahaman awal”.¹³

¹² Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (10 November 2022).

¹³ Ibid.

Narasumber juga menyampaikan tujuannya mengapa menerapkan model pembelajaran kontekstual. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Saya menerapkan model pembelajaran kontekstual ini dengan tujuan agar siswa tidak hanya mendengarkan dan menjadi pasif, siswa tidak hanya disuruh menghafal, akan tetapi siswa juga bisa mengalaminya secara langsung apa yang sedang mereka pelajari, mengkonstruksikan pengetahuan dasar mereka dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut juga bisa membangun mental dan pengetahuan siswa secara langsung”.¹⁴

Kemudian selanjutnya untuk mendapatkan kebenaran data yang disampaikan melalui teknik wawancara dan analisis data di atas, maka peneliti melakukan observasi pada proses KBM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Berikut petikan hasil observasi yang dapat peneliti simpulkan dalam bentuk uraian deskripsi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan:

Pada saat peneliti mengunjungi kelas, guna mendapatkan data lebih mendalam terkait penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat guru sedang membuka kelas dengan *warming up* dan melayangkan pertanyaan terkait pembelajaran sebelumnya. Setelah itu, guru menjelaskan sedikit tentang pelajaran yang akan mereka lakukan. Hal ini dilakukan guna memberikan gambaran awal kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari

¹⁴ Ibid.

hari ini. Selain itu juga, guru juga memberikan pertanyaan umpan balik terkait materi tersebut guna memancing pemahaman siswa.¹⁵

Memasuki tahap berikutnya, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok kecil dalam kelas. Guru menjelaskan tentang alur pembelajaran yang akan dilakukan dan menjelaskan tugas masing-masing siswa serta tugas masing-masing kelompok. Guru juga menempatkan siswa yang dianggap bisa sebagai model di setiap kelompoknya. Ini disampaikan oleh guru kelas kepada peneliti beberapa saat setelahnya.¹⁶

Materi diskusi pada kegiatan belajar hari ini adalah ulasan pada sebuah cerita pendek yang berjudul “Sahabat Terbaik”, masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menulis indentitas karya, orientasi karya, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Kemudian dari setiap kelompok mempersentasikan hasilnya lalu kemudian mendiskusikannya. Masing-masing kelompok berhak mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Setiap anggota kelompok yang diajukan pertanyaan diwajibkan untuk memberikan pendapat masing-masing.¹⁷

Dari jalannya diskusi yang peneliti amati, guru berfungsi sebagai moderator sekaligus fasilitator dalam kegiatan ini, guru yang mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Sesekali guru harus merangsang siswa dengan beberapa contoh yang dilontarkan. Sesekali juga guru mengaitkannya dengan keadaan disekitar kita. Guru

¹⁵ Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (25 Mei 2022).

¹⁶ Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (25 Mei 2022).

¹⁷ Ibid.

juga meminta siswa yang dianggap bisa untuk memulainya terlebih dahulu. Selain itu guru juga selalu memberikan apresiasi dengan cara meminta siswa yang lain untuk bertepuk tangan disetiap kali ada yang berani menyampaikan pendapatnya baik berupa pertanyaan maupun jawaban.¹⁸

Dari yang peneliti amati, tak jarang juga siswa yang masih kebingungan, serta siswa lain yang rusuh dengan nyeletuh menyela-nyela temannya yang sedang berbicara. Tak jarang juga pembicara mendapatkan bulian dan ditertawakan oleh siswa lain karena pendapatnya yang seadanya dan terkadang terdengar lucu. Akan tetapi disamping itu, banyak juga siswa lain terlihat menikmati proses diskusi ini, meskipun banyak kekurangan, akan tetapi kelas terlihat menjadi lebih aktif karena setiap siswa atau masyarakat belajar di kelas rata-rata mengikuti jalannya diskusi. Fokus dan perhatian siswa tertuju pada jalannya diskusi. Dan dapat dikatakan lebih meningkat dibandingkan guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah.¹⁹

Dari yang peneliti amati, model kontekstual pada proses pembelajaran di kelas ini terletak pada proses diskusi. Guru mengaitkan antara ulasan pada sebuah cerita pendek yang berjudul “Sahabat Terbaik” dengan yang mereka alami. Saat diskusi sedang berlangsung, guru yang bertugas sebagai fasilitator, memancing siswa dengan pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan apa yang siswa alami di kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari setiap paparan data di atas, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pra penerapan model pembelajaran kontekstual siswa

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

hanya mendengarkan dan menjadi pasif. Guru juga merasa kelas tidak efektif karena tak jarang dari siswa yang terlihat diam mendengarkan akan tetapi sebenarnya mereka tidak bisa menangkap materi dengan baik. Hal ini dikarenakan tipe dan karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda. Kemudian pasca penerapan model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Siswa bisa mengalami secara langsung materi yang sedang mereka pelajari. Kelas menjadi lebih nyaman dan ramai dengan terciptanya masyarakat belajar. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam berinteraksi sesama perihal pembelajaran, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Serta yang paling penting seluruh siswa menjadi lebih fokus dan menaruh perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Keunikan, Keunggulan, dan Kekurangan Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontektual Pada Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan

Model pembelajaran pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sepertihalnya yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, Keunikan dan keunggulan serupa juga dirasakan oleh beliau. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Seperti yang telah sampaikan sebelumnya, keunikan model ini adalah membatu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka secara langsung.

Terciptanya masyarakat belajar yang bisa saling berbagi pengalaman dan pengetahuan serta pemodelan sebagai contohnya. Tentunya ini tidak bisa kita temukan di model klasikal atau model konvensional lainnya”.²¹

Pernyataan di atas kemudian dilengkapi oleh pernyataan berikutnya oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Keunggulan dari model ini yang saya rasakan yaitu bisa membuat siswa jadi lebih aktif dibandingkan saat saya hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu juga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya dalam model ini siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa mengkonstruksikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dalam sesi diskusi. Begitupun sebaliknya, siswa juga bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka itu nantinya di kehidupan nyata karena sudah terbiasakan di kelas. Keunggulan lainnya yang saya rasakan yaitu siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Karena siswa dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri, mereka menjadi lebih mampu menumbuhkan penguatan konsep antara materi dan kenyataan”.²²

Dalam perpanjangan penelitian, narasumber juga menjelaskan tentang keunggulan model pembelajaran kontekstual dalam mengatasi karakter atau tipe-tipe belajar siswa yang berbeda-beda. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Kita tahu bersama bahwasanya karakter belajar siswa berbeda-beda. Ada yang bisa memahami materi hanya dengan mendengarkan saja, ada yang bisa memahami materi tidak hanya dengan mendengarkan akan tetapi juga harus diskusi, dan ada juga yang bisa memahami materi jika dirinya bisa mengalaminya secara langsung. Oleh

²¹ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (12 Mei 2022).

²² *Ibid.*, (19 Mei 2022).

karena itu saya memutuskan untuk menggunakan model kontekstual ini karena saya rasa ini yang paling tepat untuk menanggapi fenomena karakter belajar siswa tersebut. Dalam model pembelajaran kontekstual ini kan ada yang namanya masyarakat belajar. Nah kita selaku guru, bisa mengatasi tipe-tipe belajar siswa yang berbeda-beda itu dengan masyarakat belajar tersebut”.²³

Kemudian selanjutnya untuk mendapatkan kebenaran data yang disampaikan melalui teknik wawancara dan analisis data di atas, maka peneliti melakukan observasi pada proses KBM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Seperti yang telah disampaikan pada kegiatan observasi sebelumnya, bahwasanya model kontekstual pada proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan terletak pada proses diskusi. Guru mengaitkan antara ulasan pada sebuah cerita pendek yang berjudul “Sahabat Terbaik” dengan yang mereka alami. Saat diskusi sedang berlangsung, guru yang bertugas sebagai fasilitator, memancing siswa dengan pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan apa yang siswa alami di kehidupan sehari-hari.²⁴

Dari jalannya diskusi yang peneliti amati, guru berfungsi sebagai moderator sekaligus fasilitator dalam kegiatan ini, guru yang mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Sesekali guru harus merangsang siswa dengan beberapa contoh yang dilontarkan. Sesekali juga guru mengaitkannya dengan keadaan disekitar kita. Guru juga meminta siswa yang dianggap bisa untuk memulainya terlebih dahulu. Selain itu guru juga selalu memberikan apresiasi dengan cara meminta

²³ Ibid., (10 November 2022).

²⁴ Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (25 Mei 2022).

siswa yang lain untuk bertepuk tangan disetiap kali ada yang berani menyampaikan pendapatnya baik berupa pertanyaan maupun jawaban.²⁵

Selanjutnya, selain keunikan dan keunggulan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, juga terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini. Hal ini juga disampaikan oleh guru pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan juga sekaligus narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

“Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat keunikan dan keunggulannya masing-masing, begitupun dengan kekurangan dan kelemahannya. Tak terkecuali juga dengan model pembelajaran kontekstual ini. Kekurangan yang saya rasakan pada model ini adalah ketika awal penerapannya, terutama untuk jenjang kelas menengah pertama. Pada model ini siswa dituntut agar menjadi lebih aktif, menemukan pengalamannya sendiri, dan sebagainya. Tentu hal tersebut membutuhkan upaya yang ekstra bagi guru dan tak cukup dilakukan sekali. Harus dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa merasa terbiasa dengan tahap-tahap dalam model pembelajaran kontekstual ini. Tidak hanya itu, karena model pembelajaran kontekstual ini berpusat pada siswa bukan guru, guru seakan-akan tidak terlihat mengajar, hanya sebagai pemandu semata agar proses belajar ini berjalan dengan baik”.²⁶

Pada pertemuan berikutnya, narasumber juga menyampainya kesulitannya dalam menciptakan masyarakat belajar. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

“Hal tersulit dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini menurut saya adalah saat menyiptakan masyarakat belajar. Terlebih objeknya siswa menengah

²⁵ Ibid.

²⁶ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (19 Mei 2022).

pertama. Terkadang saat guru memberikan pertanyaan umpan balik, siswa hanya menjawabnya dengan singkat. Sehingga guru harus putar otak agar proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Kemudian terkadang, meskipun sudah dimunculkan model atau pemahaman awal, siswa yang lain tetap saja diam. Alasannya malu, takut salah, dan lain sebagainya. Akhirnya tetap siswa yang itu-itu saja yang mendominasi jalannya diskusi. Sehingga kami para guru harus benar-benar memandu jalannya diskusi agar yang tidak aktif, bisa menjadi aktif. Tentunya, lagi-lagi ini tidak cukup dilakukan hanya sekali saja. Akan tetapi harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap”.²⁷

Kemudian, pendapat di atas dilengkapi dengan pernyataan narasumber pada proses perpanjangan penelitian. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto selaku narasumber:

“Selain penerapan berulang dan bertahap, guru bisa mengupayakan hal-hal lain untuk membuat siswa menjadi lebih aktif. Mengingat pengalaman belajar siswa yang berbeda-beda, guru harus menyamakan persepsi terlebih dahulu. Menciptakan pemahaman dasar sebagai gambaran kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari. Guru juga hendaknya memberikan contoh secara langsung tentang keterkaitan materi dengan pengalaman mereka secara kontekstual. Lagi-lagi guru harus bekerja lebih keras meskipun sebenarnya pada model ini guru hanya sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa. Namun meskipun demikian, model pembelajaran ini menurut saya tetap efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hanya saja butuh usaha yang lebih dibandingkan dengan model klasikal atau ceramah”.²⁸

Pendapat di atas juga diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum dalam kegiatan wawancara sebelumnya. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Erfan selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Guru-guru lebih memilih model dan metode pembelajaran klasikal karena dianggap lebih gampang diterapkan, apalagi objek belajarnya adalah siswa kelas menengah

²⁷ Ibid., (10 November 2022).

²⁸ Ibid.

pertama. Terutama guru-guru yang sudah tua biasanya memang tidak mau ribet. Seperti kurang telaten menghadapi siswa di kelas apabila menggunakan model pembelajaran kontekstual yang malah berbanding terbalik dengan model klasikal atau konvensional yang biasa mereka terapkan sehari-hari”.²⁹

Kemudian selain kekurangan yang dirasakan oleh guru, model pembelajaran kontekstual ini juga memiliki kekurangan yang dirasakan oleh siswa. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Yudi Siswanto narasumber:

“Penerapan model pembelajaran kontekstual tentunya juga memiliki beberapa kekurangan yang tidak hanya dirasakan oleh guru semata, akan tetapi juga kekurangan yang dirasakan oleh siswa. yaitu diantaranya adalah kebanyakan siswa masih merasa tidak percaya diri, apalagi ketika awal-awal model ini diterapkan. Banyak diantara mereka yang tidak mau menyampaikan pendapatnya ketika diskusi padahal sebenarnya bukan tidak bisa, akan tetapi karena malu dan tidak percaya diri. Karena pada model ini lebih cenderung pada kemampuan *soft skill*, bukan pada pengetahuannya. Selain itu juga yang menjadi kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual ini adalah ada sebagian bahkan banyak juga siswa yang merasa tertinggal dan mengalami kesulitan. Sehingga butuh dorongan lebih dari guru dan *rule model* dalam masyarakat belajar”.³⁰

Pendapat di atas juga senada dengan apa yang dirisakan siswa pada saat diskusi kelas. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII dalam kegiatan wawancara dengan peneliti. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ach. Robby Julianto selaku narasumber:

“Kami merasa malu, takut, apalagi kalau salah ditertawakan, diejek sama teman sekelas, terkadang juga tidak tau apa yang mau disampaikan”.³¹

²⁹ Ach. Erfan, Waka Kurikulum SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (19 Mei 2022).

³⁰ Yudi Siswanto, Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (19 Mei 2022).

³¹ Ach. Robby Julianto Siswa Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (2 Juni 2022).

Hal serupa juga dirasakan oleh Amelia Rosada, siswi kelas VIII di SMPN 7 Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saat diskusi terkadang bukan tidak mau menyampaikan, hanya saja takut salah. Terkadang juga dalam kepala ingin menyampaikan ini, akan tetapi tidak tahu cara menyampaikannya karena takut salah”.³²

Kemudian selanjutnya untuk memperkuat data yang disampaikan melalui teknik wawancara di atas, maka peneliti melakukan observasi pada proses KBM mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan. Berikut petikan hasil observasi yang dapat peneliti simpulkan dalam bentuk uraian deskripsi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Pamekasan:

Pada saat peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas VIII pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti mengamati jalannya pelajaran begitupun dengan diskusi kelas yang sedang berlangsung. Dari pengamatan peneliti, terlihat beberapa siswa bahkan banyak diantara mereka yang masih malu-malu dalam menyampaikan materi diskusi mereka. Sehingga bahasa dan kalimat yang digunakan cenderung pendek, singkat dan padat. Hal ini merupakan hal yang lumrah bagi siswa yang masih berada di kelas menengah pertama.³³

Selain itu, peneliti juga mengamati beberapa siswa yang diam. Hal tersebut dikarenakan siswa-siswa tersebut dianggap kurang mampu dalam hal mata pelajaran, sehingga mereka terlihat kesulitan dalam kegiatan

³² Amelia Rosada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Wawancara* (2 Juni 2022).

³³ Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan, *Observasi* (2 Juni 2022).

diskusi kali ini. Guru juga terlihat sesekali memandu mereka dan memberikan contoh tentang apa yang sedang mereka bahas. Sesekali juga guru meminta siswa yang dianggap lebih mampu untuk mewakili siswa lain di kelompoknya yang masih belum mampu dan kesulitan dalam kegiatan diskusi ini. Akan tetapi sesekali guru juga memaksa siswa yang lain juga menyampaikan pendapatnya meski hanya singkat dan padat. Namun meskipun demikian, guru tetap memberikan apresiasi kepada siswa dan siswi tersebut sebagai bentuk *reinforcement* bagi mereka agar merasa dihargai sehingga dikesempatan berikutnya mereka menjadi lebih berani lagi.³⁴

Dari setiap paparan data di atas, temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa keunikan model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran ini dapat membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka secara langsung dan nyata, terciptanya masyarakat belajar yang bisa saling berbagi pengalaman dan pengetahuan serta pemodelan sebagai contohnya. Tentunya ini tidak bisa kita temukan di model klasikal atau model konvensional lainnya.

Keunggulan model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran ini dapat membantu siswa jadi lebih aktif dibandingkan saat menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran klasikal. Selain itu juga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya dalam model ini siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa mengkonstruksikan pengalaman dan

³⁴ Ibid

pengetahuan yang dimilikinya dalam sesi diskusi. Begitupun sebaliknya, siswa juga bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka itu nantinya di kehidupan nyata karena sudah terbiasan di kelas. Keunggulan lainnya yaitu siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Karena siswa dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri, mereka menjadi lebih mampu menumbuhkan penguatan konsep antara materi dan kenyataan.

Kekurangan model pembelajaran kontekstual adalah siswa menjadi tidak percaya diri dan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan diskusi. Siswa juga bisa mengalami ketertinggalan informasi dan pengalaman sehingga memperlambat proses belajarnya. Guru harus bekerja lebih ekstra untuk menciptakan masyarakat belajar yang diinginkan. Model pembelajaran kontekstual ini harus dilakukan secara berkala dan berulang-ulang untuk menciptakan suasana yang diinginkan terlebih lagi objek belajarnya adalah siswa kelas menengah pertama.

B. Pembahasan

1. Pra dan Pasca Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 7 Pamekasan

Temuan dalam penelitian yang diungkapkan berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa pra penerapan model pembelajaran kontekstual siswa hanya mendengarkan dan menjadi pasif. Guru juga merasa kelas tidak efektif karena tak jarang dari siswa yang terlihat diam mendengarkan akan tetapi sebenarnya mereka tidak bisa menangkap materi

dengan baik. Hal ini dikarenakan tipe dan karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi model, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang efektif, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, guru, dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya proses penyampaian materi semata. Sehingga hal-hal yang terjadi di atas tidak terulang kembali. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.³⁵

Model pembelajaran di atas dikenal dengan model pembelajaran kontekstual. Kata kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata (*Contexts*) yang berarti “hubungan konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. Adapun pengertian menurut Tim penulis Depdiknas yang dikutip dalam bukunya Indrus Hasibuan adalah pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membantu hubungan

³⁵ Abdul Kadir, “Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah”, hlm. 18.

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁶

Elaine B. Johnson dalam bukunya Rusman juga mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademisi dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.³⁷

Hudson & Whisler dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah desain pembelajaran aktif yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu anak dengan dunia belajar mereka. Menurut Suryawati, Osman, & Meerah dalam artikel yang serupa juga berpendapat bahwa model pembelajaran pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.³⁸

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan

³⁶ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CLT (*Contextual Teaching and Learning*.., hlm. 2.

³⁷ Rusman, *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme Guru*, hlm. 187.

³⁸ Siti Fatimah dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun", hlm. 328.

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Pada pelaksanaannya di SMPN 7 Pamekasan, model kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia terletak dalam serangkaian kegiatan diskusi. Mulai dari membangun pemahaman awal, membuat kelompok kecil dan masyarakat belajar dalam kelas, memunculkan model dari siswa guna merangsang siswa yang lain. Serta memberikan pertanyaan umpan balik yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang telah siswa alami.

Pada penerapan model pembelajaran kontekstual di SMPN 7 Pamekasan, guru berfungsi sebagai moderator sekaligus fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Sesekali guru juga perlu merangsang siswa dengan beberapa contoh yang diaitkan dengan kehidupan sekitar agar siswa lebih mudah memahami apa yang sedang mereka pelajari.

Pasca penerapan model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Siswa bisa mengalami secara langsung materi yang sedang mereka pelajari. Kelas menjadi lebih nyaman dan ramai dengan terciptanya masyarakat belajar. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam berinteraksi sesama perihal pembelajaran, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Serta yang paling penting seluruh siswa menjadi lebih fokus dan menaruh perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

³⁹ Ibid.

Pembelajaran ini menjadi lebih nyaman karena model pembelajaran kontekstual ditekankan pada beberapa aspek yang mengepankan kerjasama antara semua pihak, menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem. Pembelajaran juga bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda. Saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan dan belajar dengan bergairah dan siswa menjadi lebih aktif. Siswa bisa saling berbagai dengan teman dan guru. Guru juga dituntut menjadi lebih kreatif dalam membimbing dan memfasilitasi siswa. Bisa menggunakan berbagai sumber dan pembelajaran yang terintegrasi. Bahkan dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya. Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.⁴⁰

2. Keunikan, Keunggulan, dan Kekurangan Dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontektual Pada Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 7 Pamekasan

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat keunikan dan keunggulannya masing-masing, begitupun dengan kekurangan dan kelemahannya. Tak terkecuali juga dengan model pembelajaran kontekstual ini. Model pembelajaran pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membantu hubungan

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 298-299.

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal di atas menjadi sebuah ciri khas dan keunikan tersendiri dalam model pembelajaran kontekstual ini yang dapat membantu siswa mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan mereka secara langsung, terciptanya masyarakat belajar yang bisa saling berbagi pengalaman dan pengetahuan serta pemodelan sebagai contohnya. Tentunya ini tidak bisa kita temukan di model klasikal atau model konvensional lainnya. Hal di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar dalam bukunya yang membahas tentang ciri-ciri pembelajaran kontekstual:

- a. Adanya kerjasama antara semua pihak.
- b. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem.
- c. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- d. Saling menunjang.
- e. Menyenangkan, tidak membosankan.
- f. Belajar dengan bergairah.
- g. Pembelajaran terintegrasi.
- h. Menggunakan berbagai sumber.
- i. Siswa aktif.
- j. Sharing dengan teman.
- k. Siswa kritis, guru kreatif.
- l. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya.

m. Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.⁴¹

Pasca penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 7 Pamekasan membuat siswa jadi lebih aktif dibandingkan saat menggunakan metode ceramah/klasikal. Selain itu juga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya dalam model ini siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa mengkonstruksikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dalam sesi diskusi. Begitupun sebaliknya, siswa juga bisa mengkonstruksikan pengalaman mereka itu nantinya di kehidupan nyata karena sudah terbiasan di kelas. Keunggulan lainnya yaitu siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Karena siswa dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri, mereka menjadi lebih mampu menumbuhkan penguatan konsep antara materi dan kenyataan. Baik secara individu maupun kelompok.

Hal di atas didukung karena ada beberapa fokus model pembelajaran kontekstual yang harus diterapkan oleh guru dalam kelas, yaitu dikenal dengan react:

- a. *Relating*: Belajar dikaitkan dengan kontek kehidupan nyata.
- b. *Experiencing*: Belajar ditekankan pada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 298-299.

- c. *Applying*: Belajar bilamana pengetahuan dipersentasikan dalam konteks pemanfaatannya.
- d. *Cooperating*: Belajar melalui komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
- e. *Transferring*: Belajar melalui pemanfaatan dalam situasi atau konteks baru.⁴²

Sedangkan kekurangan dalam penerapan model kontekstual ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 7 Pamekasan yaitu pada tahap awal penerapannya, terutama untuk jenjang kelas menengah pertama. Pada model ini siswa dituntut agar menjadi lebih aktif, menemukan pengalamannya sendiri, dan sebagainya. Tentu hal tersebut membutuhkan upaya yang ekstra bagi guru dan tak cukup dilakukan sekali. Harus dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa merasa terbiasa dengan tahap-tahap dalam model pembelajaran kontekstual ini. Tidak hanya itu, karena model pembelajaran kontekstual ini berpusat pada siswa bukan guru, guru seakan-akan tidak terlihat mengajar, hanya sebagai pemandu semata agar proses belajar ini berjalan dengan baik.

Guru-guru lebih memilih model dan metode pembelajaran klasikal karena dianggap lebih gampang diterapkan, apalagi objek belajarnya adalah siswa kelas menengah pertama. Terutama guru-guru yang sudah tua biasanya memang tidak mau ribet. Sepeti kurang telaten menghadapi siswa di kelas apabila menggunakan model pembelajaran kontekstual yang malah

⁴² Ibid.

berbanding terbalik dengan model klasikal atau konvensional yang biasa mereka terapkan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran kontekstual tentunya juga memiliki beberapa kekurangan yang tidak hanya dirasakan oleh guru semata, akan tetapi juga kekurangan yang dirasakan oleh siswa. yaitu diantaranya adalah kebanyakan siswa masih merasa tidak percaya diri, apalagi ketika awal-awal model ini diterapkan. Banyak diantara mereka yang tidak mau menyampaikan pendapatnya ketika diskusi padahal sebenarnya bukan tidak bisa, akan tetapi karena malu dan tidak percaya diri. Karena pada model ini lebih cenderung pada kemampuan *soft skill*, bukan pada pengetahuannya. Selain itu juga yang menjadi kekurangan dalam model pembelajaran kontekstual ini adalah ada sebagian bahkan banyak juga siswa yang merasa tertinggal dan mengalami kesulitan. Sehingga butuh dorongan lebih dari guru dan prule model dalam msasyarakat belajar.

Hal diatas juga senada dengan apa yang sampaikan oleh Muchlis Solichin dalam bukunya “Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran” mengungkapkan bahwa kelemahan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model pembelajaran kontekstual, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang

berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.⁴³

⁴³ Muhchils Solichin, *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran*, hlm. 114.